

KAJIAN STILISTIKA DALAM TEKS *AL-MUTAWASSIMIN* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH WAJIB STILISTIKA

Dhimas Muhammad Yasin
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Surakarta
Email: dhimas060292@gmail.com

Diterima tanggal: 10 Juli 2016
Diterima untuk diterbitkan tanggal: 10 Agustus 2016

Abstract. This article discusses stylistic in *Al-Mutawassimin* text, a Malay text manuscript. This study used qualitative descriptive design. The manuscript was evaluated its stylistics aspects and its characteristics were elaborated. The findings of analysis indicate that characteristics stylistic *Al-Mutawassimin* text use a style of a hallmark of a genre of religious literature. The styles of genre were identified thorough vocabulary, phrases, syntax, rhetoric or language means rhetorical and figurative language. Stylistics of *Al-Mutawassimin* are five kinds: (1) kinds of vocabulary are Indonesian, Arabic, Java, and some phrases in Arabic; (2) syntactics are in the form of the use of the conjunction "and" and "then"; (3) rhetoric means consist of polisindeton, (4) euphemism and litotes are used; and (5) figurative languages such as simile are present.

Keywords: *Al-Mutawassimin*, religious literature, language style.

Bangsa Indonesia patut berbangga diri karena memiliki beraneka ragam kebudayaan yang terbesar luas dari Sabang sampai Merauke. Salah satu kekayaan budaya ini dapat dilihat dari kesusastraan tertulis yang berupa naskah kuno atau yang biasa disebut dengan "manuskrip". Mu'jizah (2013:1) mengemukakan bahwa manuskrip sangat penting untuk dikaji sebab di dalamnya tersimpan kekayaan informasi dan pengetahuan yang berlimpah, seperti agama, hukum dan adat, astrologi, perobatan, teknik dan arsitektur, sampai sejarah.

Mu'jizah (2013:2) mengemukakan bahwa bahan yang digunakan untuk menulis manuskrip Indonesia adalah bahan yang tidak tahan lama, mudah rusak dan rapuh, dan tidak tahan terhadap cuaca lembab, seperti daluang, lontar, bambu, dan kulit binatang. Apabila manuskrip tersebut tidak mendapatkan penanganan, maka dapat berakibat sangat buruk karena sumber-sumber kebudayaan yang sangat penting itu menjadi rusak bahkan musnah tanpa terungkap isinya. Naskah sebagai warisan nenek moyang akan berharga apabila masih bisa atau sudah dibaca, dipahami, dan dimengerti isinya.

Sebagai bangsa yang berdaulat, bangsa Indonesia tentu tidak rela kehilangan kebudayaan yang menjadi ciri khasnya. Dalam kaitan itulah pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan budaya luhur bangsa dari pengaruh negatif budaya luar (Fakihuddin, 2014:46). Salah satu upaya nyata yang ditempuh yaitu dengan melakukan berbagai upaya inventarisasi dan perawatan manuskrip-manuskrip tersebut pada berbagai

universitas negeri di Indonesia, seperti Universitas Indonesia Depok, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan lain-lain. Selain itu, kegiatan tersebut juga dilakukan pada berbagai perpustakaan atau museum di Indonesia, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah Semarang, Museum Radya Pustaka Surakarta, Museum Ali Hasjmy Banda Aceh, dan lain-lain.

Pada umumnya manuskrip ditulis dengan bahasa daerah kuno dan menggunakan aksara kuno yang belum tentu dimengerti oleh semua orang. Apabila tidak dilakukan pengkajian mendalam terhadapnya, maka dapat menimbulkan perbedaan persepsi sehingga membingungkan pembaca. Jambi (2014:81) mengemukakan bahwa untuk menentukan adanya ragam-ragam tertentu dalam keseluruhan sastra Melayu yang beraneka ragam, diperlukan dahulu pengenalan karya sastra yang ada satu persatu. Perlu dikenal dengan tepat unsur serta ciri yang mengkhusekannya agar tidak terjadi kekacauan dalam pengenalan ciri-ciri tersebut.

Stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika merupakan satu cabang ilmu baru dalam linguistik terapan yang berhubungan erat dengan bidang sastra (Yusuf dalam Purba, 2009:2). *Style* dalam penulisan sastra ditulis dalam konteks kesastraan dengan tujuan untuk mendapatkan efek keindahan yang lebih menonjol. Alasan terkuat adalah agar pembaca dapat menikmati atas ilusi dari aksi, pandangan, dan daya pikir sebuah sastra berharga yang diciptakan dengan teknik kepengarangan (Stanton dalam Fahrurrozi dan Wicaksono, 2016:248).

Sastra kitab merupakan salah satu genre karya sastra klasik yang membahas ajaran agama Islam, seperti tasawuf, fikih, tauhid, dan sebagainya. Sastra kitab bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam dan meluruskan ajaran yang menyimpang dari Islam sehingga dapat menguatkan iman (Soeratno, 1982:149–150). Kajian tentang Alquran, tafsir, tajwid, arkanul-Islam, ilmu usuluddin, ilmu fikih, ilmu sufi, ilmu tasawuf, tarekat, zikir, rawatib, doa, jimat, risalah, wasiat dan kitab tib (obat-obatan, jampi-menjampi) dapat digolongkan ke dalam sastra kitab (Roolvink dalam Fang,2011:380).

Teks *Al-Mutawassimin* tergolong sastra kitab karena berisi ajaran tauhid dalam agama Islam. Memang sastra kitab merupakan salah satu bentuk filsafat Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Al-Attas dalam Taufiq(2007:14) berkesimpulan bahwa bahasa dan sastra Indonesia lama (baca: Melayu) bukan saja sebagai bahasa kesusastraan epik dan roman, tetapi juga sebagai bahasa dalam filsafat sehingga sastra kitab berhasil menjunjung bahasa sastra yang bersifat rasional.

Dengan bahasa, pengarang dapat mengekspresikan karyanya. Pengamatan terhadap bahasa ini pasti akan mengungkapkan hal-hal yang membantu kita menafsirkan makna suatu karya, atau bagian-bagiannya, yang kemudian memahami dan menikmati karya tersebut. Pengamatan terhadap bahasa inilah yang disebut dengan pengkajian stilistika. Dalam pengkajian stilistika tampak relevansi ilmu bahasa terhadap studi sastra. Selain itu, dengan stilistika dapat dijelaskan interaksi yang rumit antara bentuk dan makna yang sering luput dari perhatian dan pengamatan para pemerhati sastra (Fahrurrozi dan Wicaksono, 2016:247–248).

Artikel ini diharapkan dapat menyebarluaskan *Al-Mutawassimin* sebagai salah satu karya sastra Melayu klasik bergenre sastra kitab di Nusantara, lalu membantu melestarikan salah satu peninggalan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu, kajian stilistika dalam teks *Al-Mutawassimin* diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam pembelajaran mata kuliah wajib stilistika pada program studi bahasa dan sastra Indonesia di seluruh perguruan tinggi Indonesia, baik negeri maupun swasta.

METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks *Al-Mutawassim n* dan suntingan teks *Al-Mutawassim n*. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Al-Mutawassim n* yang tersimpan di Perpustakaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih, Soditan RT.01/RW.03 Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah dengan nomor buku 900.331. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi berdasarkan kajian stilistika. Teknik penyajian analisis data yang digunakan adalah penyajian informal dan penyajian formal. Teknik penarikan simpulan yang digunakan adalah teknik induktif.

HASIL DAN BAHASAN

Pencarian Informasi Data

Tahap awal yang dilakukan dalam pengumpulan data ialah pencarian informasi terhadap naskah yang akan dijadikan sumber data penelitian. Pencarian informasi dilakukan melalui inventarisasi naskah berupa studi lapangan dan studi katalog. Studi lapangan dilakukan dengan mendatangi langsung PKBM Pinilih, Soditan RT.01/RW.03 Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Dari tempat tersebut ditemukan naskah *Al-Mutawassim n* dengan nomor buku 900.331. Pemerolehan data dilakukan dengan cara memotret naskah dengan kamera otofokus digital tanpa menggunakan *blitz* (lampu kilat).

Studi katalog dilakukan, baik dengan pembacaan katalog-katalog terbitan terkait naskah Melayu maupun pencarian secara *onlineterkait* penelitian naskah. Berdasarkan pencarian-pencarian informasi tersebut, tidak ditemukan naskah yang identik dengan *Al-Mutawassim n*. Oleh karena itu, *Al-Mutawassim n* dianggap naskah tunggal atau naskah satu-satunya (*codex unicus*).

Pencetakan Data

Tahap berikutnya setelah pencarian informasi ialah pencetakan data. Tahap pencetakan data dilakukan dengan cara semua data yang diperoleh berupa foto naskah ditransfer ke dalam komputer. Data kemudian diproses dan di-*print-out* untuk memperoleh data sesuai dengan wujud gambaran asli naskah. Selain itu, naskah yang telah di-*print-out* juga mempermudah penulis dalam mengkaji naskah terutama dalam melakukan suntingan teks.

Deskripsi Data

Tahap berikutnya setelah pencetakan data ialah melakukan deskripsi data yang berupa naskah. Deskripsi naskah berfungsi sebagai sumber penyajian informasi tertulis mengenai seluk-beluk naskah dan sebagai patokan kelayakan dari naskah yang akan diteliti. Deskripsi naskah dilakukan dengan memaparkan seluk-beluk naskah secara terperinci atau panjang lebar. Dari deskripsi naskah, dapat diketahui data dianalisis berdasarkan masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian.

Judul naskah setelah dilakukan deskripsi teks adalah *Al-Mutawassim n*, yang berarti 'orang-orang yang mengenal akan tanda-tanda kebesaran Allah'. Naskah memiliki nomor buku 900.331 Naskah tersimpan di PKBM Pinilih, Soditan RT. 01/RW. 03 Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Kondisi fisik naskah masih utuh, meskipun bagian bawah seluruh halaman naskah terdapat sobekan kecil. Sampul naskah berwarna coklat tua

dan dijilid sendiri oleh pemiliknya. Tulisan masih lengkap, terbaca jelas, dan ditulis dengan tinta warna hitam dan tinta warna merah.

Lembaran naskah *Al-Mutawassim n* berukuran 21,5 cm x 16 cm. Ruang teks berukuran 19,5 cm x 13,5 cm. Sampul naskah berukuran 21,5 cm x 16,5 cm. Tebal naskah seluruhnya 20 halaman atau 3 kuras, yang terdiri atas 2 halaman sampul depan, 1 halaman kosong, 15 halaman teks, dan 2 halaman sampul belakang. Halaman 1 kosong, halaman 2–13 terdiri atas 13 baris, halaman 14 terdiri atas 12 baris, dan halaman 15 terdiri atas 8 baris.

Bahasa yang digunakan dalam teks *Al-Mutawassim n* adalah bahasa Melayu dan terdapat beberapa pengaruh dari bahasa Jawa. Selain itu, juga menggunakan beberapa istilah bahasa Arab. Jenis tulisan yang dipakai adalah jenis tulisan tangan atau khat yang sangat kaku dengan sedikit putaran dan banyak memiliki sudut yang tajam. Ukuran huruf sama besar. Keadaan tulisan cukup baik, mudah dibaca, rapi, dan bentuk tulisannya konsisten atau tidak berubah-ubah dari awal sampai akhir teks. Jarak antarhuruf termasuk renggang atau tidak rapat dan jarak antarbaris teratur sehingga tulisan terlihat rapi. Goresan pena ditulis dengan tingkat ketebalan besar, tetapi tidak sampai menembus halaman sebaliknya. Dalam teks *Al-Mutawassim n* terdapat kata-kata tumpuan yang berfungsi sebagai pembatas antarkalimat atau antarlinaea: adapun, bermula, dan, atau maka.

Cara penempatan tulisan pada lembar naskah *Al-Mutawassim n* yaitu teks ditulis dari arah kanan ke kiri, seperti penulisan huruf Arab. Ruang tulisan terbentuk secara bebas, tidak ada pembatas atau garis yang mengatur ruang tulisan. Tidak ada nomor halaman, baik penomoran angka maupun penomoran *catchword* (kata pengalih yang biasanya digunakan untuk menandai halaman naskah atau bentuk tulisan naskah).

Bahannaskah *Al-Mutawassim n* adalah kertas merang. Kertas merang adalah kertas yang terbuat dari jerami atau bekas tangkai padi yang sudah kering. Kertas ini berwarna kuning kecokelatan. Kertas agak tipis dan sedikit rapuh. Sampul naskah menggunakan kertas karton tipis berwarna coklat tua. Bentuk teks *Al-Mutawassim n* adalah bentuk prosa.

Berdasarkan keterangan pada halaman akhir teks *Al-Mutawassim n* disebutkan tahun 1908. Jika dihitung dari tahun sekarang (2016), maka naskah *Al-Mutawassim n* berusia 108 tahun. Naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih, Soditan RT. 01/RW. 03 Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah sejak tahun 2010 dan dirawat oleh Bapak Mulyono, S.Pd., selaku pengurus perpustakaan tersebut.

Kajian Stilistika dalam *Al-Mutawassim n*

Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa sastra kitab bersifat khusus. Kekhususan tersebut, meliputi: kosakata, ungkapan, sintaksis, sarana retorika atau bahasa retorik, dan bahasa kiasan, yang semuanya mempergunakan istilah-istilah Islam berupa unsur bahasa Arab (Soeratno, Siti Chamamah, 1982:178).

Kosakata

Kosakata dalam teks *Al-Mutawassim n*, meliputi: kosakata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, kosakata Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia, dan kosakata Jawa. Adapun seluruh kosakata Arab dalam teks *Al-Mutawassim n*, baik yang sudah diserap maupun yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia dan kosakata Jawa dapat dilihat dalam tabel 1.



Gambar. Lembar pertama naskah *Al-Mutawassim n*

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dalam teks *Al-Mutawassim n* telah ditemukan 54 kosakata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, 6 kosakata Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia, dan 1 kosakata Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam sastra kitab dominan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, gaya bahasa teks juga terdapat sedikit pengaruh dari budaya setempat, khususnya dalam hal ini bahasa Jawa.

Ungkapan

Ungkapan yang dimaksud adalah ucapan-ucapan khusus dalam bahasa Arab. Dalam teks *Al-Mutawassim n* terdapat beberapa ungkapan khusus dalam bahasa Arab, meliputi: *shalla 'l-L hu 'alaihi wa sallam*, Taala, dan Azza wajalla.

Ungkapan *shalla 'l-L hu 'alaihi wa sallam* terdapat dalam kutipan (1) teks *Al-Mutawassim n* berikut.

- (1) “Aku mulai kitab ini dengan bismillah dan alhamdulillah karena memelihara dua riwayat hadis sabda nabi *shall 'l-L hu 'alaihi wa sallam*”. (*Al-Mutawassim n*:2)

Kutipan (1) mengemukakan bahwa ungkapan *shalla 'l-L hu 'alaihi wa sallam*, yang berarti ‘Semoga Allah memberkatinya dan memberi damai kepadanya’ diucapkan sesudah menyebut nama Nabi Muhammad. Ungkapan “Taala” terdapat dalam kutipan (2) teks *Al-Mutawassim n* berikut.

- (2) “Maka membalas akan mereka itu oleh Allah Taala akan pahala yang amat luas berganda-ganda.” (*Al Mutawassim n*:3).

Pada kutipan (2), dapat dikemukakan bahwa ungkapan “Taala”, yang berarti ‘Allah Maha Tinggi’ diucapkan sesudah menyebut Allah.

Ungkapan “Azza wajalla” terdapat dalam kutipan (3) teks *Al-Mutawassimin* berikut.

- (3) “Maka setengah daripada barang yang wajib bagi Tuhan kita {Azza wajalla} itu sifat inilah yang diberati mengenal akan *tafsh*’lnya.” (*Al-Mutawassimin* n:6)

Pada kutipan (3) dapat dikemukakan bahwa ungkapan “Azza wajalla”, yang berarti ‘Yang Mahaluhur dan Mahamulia’ diucapkan sesudah menyebut Allah. Pada kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sastra kitab juga menggunakan ungkapan atau kelompok kata yang menyatakan makna khusus dalam bahasa Arab.

Tabel 1. Kosakata Arab yang Sudah Diserap

No.	Kosakata	No.	Kosakata	No.	Kosakata
1.	Afal	19.	iktikad	37.	Paham
2.	akaid	20.	ilmu	38.	Rahim
3.	akhir	21.	Jin	39.	Rahmat
4.	akhirat	22.	kalam	40.	Rahman
5.	alam	23.	kafir	41.	Rezeki
6.	alhamdulillah	24.	khas	42.	risalah
7.	Allah	25.	kitab	43.	Riwayat
8.	amal	26.	makhluk	44.	Sahabat
9.	Arab	27.	makruh	45.	Salam
10.	babel	28.	majas	46.	Saleh
11.	bismillah	29.	makna	47.	Selawat
12.	dalil	30.	maujud	48.	Syak
13.	Faal	31.	mukalaf	49.	Taala
14.	fakir	32.	mukmin	50.	Tabiat
15.	Hal	33.	mustahil	51.	tamat
16.	hadis	34.	nabi	52.	Waham
17.	ibarat	35.	nafi	53.	wallahualam
18.	ijmal	36.	nubuat	54.	Zan

Tabel 2. Kosakata Arab yang Belum Diserap dan Kosakata Jawa

No.	Kosakata Arab	No.	Kosakata Jawa
1.	<i>atqiy</i> ‘	1.	<i>Basa</i>
2.	<i>Ijm l</i>		
3.	<i>Kam lat</i>		
4.	<i>Tafsh l</i>		
5.	<i>‘uruf</i>		
6.	<i>W jibu`l-Wuj d</i>		

Sintaksis

Teks *Al-Mutawassimin* sebagai salah satu sastra kitab banyak mendapat pengaruh sintaksis atau ilmu tata kalimat dalam bahasa Arab berupa konjungsi. Sintaksis dalam teks *Al-Mutawassimin*, meliputi: kata “dan” dan kata “maka”.

Dalam bahasa Indonesia, kata “dan” digunakan sebagai kata penghubung. Akan tetapi, dalam bahasa Melayu, kata “dan” digunakan sebagai kata penghubung dan kata awalan/kata tumpuan sebagaimana yang terdapat dalam teks *Al-Mutawassimin*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan (4).

- (4) *Wa ‘al alihi wa ashh bihi wa `t-t bi’ na lahum f ‘sh-sh lih ti il yaumi ‘d-d n. Fajaz^l (a)humu `l-L hu tsaw^l ¹b^l ¹n jaz l . Dan* atas segala keluarganya, **dan** segala sahabatnya, **dan** segala yang mengikuti pada segala amal saleh hingga sampai kepada hari yang kemudian. Maka membalas akan mereka itu oleh Allah Taala akan pahala yang amat luas berganda-ganda. (*Al-Mutawassimin* n:3).

Kutipan (4) mengemukakan bahwa kata “dan” digunakan sebagai kata penghubung dan kata awalan/kata tumpuan. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab terdapat kata *wa* (و), yang secara etimologis, berarti ‘dan’ tidak hanya dipakai sebagai kata penghubung antarkata, antar frasa, antarklausa, atau antarkalimat saja, tetapi juga dipakai sebagai pembuka kalimat atau sebagai kata tumpuan.

Dalam bahasa Indonesia, kata “maka” digunakan sebagai kata penghubung. Akan tetapi, dalam bahasa Melayu, kata “maka” digunakan sebagai kata penghubung dan kata awalan/kata tumpuan sebagaimana yang terdapat dalam teks *Al-Mutawassimin*. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan (5).

- (5) *Wa ‘al alihi wa ashh bihi wa `t-t bi’ na lahum f ‘sh-sh lih ti il yaumi ‘d-d n. Fajaz^l (a)humu `l-L hu tsaw^l ¹b^l ¹n jaz l . Dan* atas segala keluarganya, **dan** segala sahabatnya, **dan** segala yang mengikuti pada segala amal saleh hingga sampai kepada hari yang kemudian. **Maka** membalas akan mereka itu oleh Allah Taala akan pahala yang amat luas berganda-ganda. (*Al-Mutawassimin* n:3).

Kutipan (5) menjelaskan bahwa kata “maka” digunakan sebagai kata awalan atau kata tumpuan. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari bahasa Arab pada teks *Al-Mutawassimin*.

Dalam kaidah bahasa Arab, kata *fa* (فَا), yang secara etimologis, berarti ‘maka’ tidak hanya dipakai sebagai kata penghubung antarkata, antar frasa, antarklausa, atau antarkalimat saja, tetapi juga dipakai sebagai kata awalan atau kata tumpuan.

Pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks *Al-Mutawassim n* sebagai salah satu sastra kitab terdapat pengaruh sintaksis atau ilmu tata kalimat dalam bahasa Arab berupa penggunaan kata *wa* (وَ), yang berarti ‘dan’ dan penggunaan kata *fa* (فَا), yang berarti ‘maka’.

Sarana Retorika atau Bahasa Retoris

Sarana retorika dalam penelitian ini terbagi atas polisindeton, eufemisme, dan litotes. Polisindeton dalam teks *Al-Mutawassim n*, meliputi: gaya penguraian, gaya penguatan, gaya pertentangan, dan gaya penyimpulan.

Teks *Al-Mutawassim n* menggunakan gaya penguraian (*analitik*) sebagai gaya bahasa pengekspresian isi pikiran. Tujuan gaya penguraian untuk menguraikan isi gagasan secara terperinci. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan (6) berikut.

- (6) *Wa ‘al alihi wa ashh bihi wa ‘t-t bi’ na lahum f ‘sh-sh lih ti il yaumi ‘d-d n. Fajaz^l ¹ (a)humu `l-L hu tsaw^l ¹b^l ¹n jaz l .* Dan atas segala keluarganya, dan segala sahabatnya, dan segala yang mengikuti pada segala amal saleh hingga sampai kepada hari yang kemudian. Maka membalas akan mereka itu oleh Allah Taala akan pahala yang amat luas berganda-ganda. (*Al-Mutawassim n*:3).

Pada kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa gaya penguraian teks *Al-Mutawassim n* menggunakan polisindeton. Polisindeton ditandai dengan pemakaian konjungsi secara berulang (Keraf, 2007:131). Pemakaian polisindeton pada teks *Al-Mutawassim n* ditunjukkan pada pengulangan kata “dan”, seperti kutipan di atas. Kutipan tersebut menerangkan selawat dan salam tidak hanya tercurah kepada Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga kepada para keluarganya, dan para pengikutnya.

Pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya penguraian teks *Al-Mutawassim n* dijelaskan secara terperinci. Jadi, gaya penguraian yang terdapat dalam teks *Al-Mutawassim n* untuk menerangkan panjang lebar suatu pernyataan.

Gaya penguatan yang terdapat pada teks *Al-Mutawassim n* juga digunakan untuk menguatkan atau menegaskan suatu pernyataan. Kutipan (7) teks *Al-Mutawassim n* yang membuktikan hal tersebut adalah sebagai berikut.

- (7) Aku mulai kitab ini dengan bismillah **dan** alhamdulillah karena memelihara dua riwayat hadis sabda nabi shall ‘l-L hu ‘alaihi wa sallam, “Bermula tiap-tiap pekerjaan yang mempunyai cita-cita tiada dimulai padanya dengan Bismillah, maka yaitu putus yakni kurang berkah,” **dan** pada suatu riwayat dengan Alhamdulillah. Maka memulail(y)ah (memulai) dengan salah satu daripada keduanya **dan** menghimpunkan keduanya itu lebih baik. (*Al-Mutawassim n*:2).

Pada kutipan (7) diketahui bahwa gaya penguraian teks *Al-Mutawassim n* menggunakan polisindeton. Polisindeton ditandai dengan pemakaian konjungsi secara berulang (Keraf, 2007:131). Pemakaian polisindeton pada teks *Al-Mutawassim n* ditunjukkan pada pengulangan kata “dan”, seperti kutipan di atas. Pada kutipan di atas, dapat

dikemukakan bahwa pengarang memperkuat pendapatnya mengenai permulaan teks dengan “bismillah” dan “alhamdulillah” didukung dengan riwayat hadis Nabi Muhammad SAW.

Pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya penguatan yang terdapat dalam teks *Al-Mutawassimin* dijelaskan untuk menguatkan suatu pernyataan pengarang. Hal ini terlihat dalam teks *Al-Mutawassimin* pengarang menggunakan dalil-dalil guna mendukung pendapatnya, yaitu mengenai bacaan bismillah dan bacaan alhamdulillah.

Dalam teks *Al-Mutawassimin* terdapat gaya pertentangan sebagaimana nampak dalam kutipan (8) berikut.

- (8) Keenamnya, *Wahd niyat*, artinya esa yakni tiada yang menduai bagi-Nya pada zat-Nya, **dan** tiada pada segala sifat-Nya, **dan** tiada pada segala afal-Nya. Lawannya, *L yak na W hid*, artinya tiada ada Ia esa dengan bahwa Ia bersusun pada zat-Nya, **atau** pada segala sifat-Nya, **atau** bahwa ada serta-Nya di dalam wujud ini yang memberi bekas pada suatu perbuatan dari pada segala perbuatan-Nya, maka yaitu mustahil. (*Al-Mutawassimin* n:10).

Pada kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa gaya pertentangan teks *Al-Mutawassimin* menggunakan polisindeton. Polisindeton ditandai dengan pemakaian konjungsi secara berulang (Keraf, 2007:131). Pemakaian gaya bahasa polisindeton pada teks *Al-Mutawassimin* ditunjukkan pada pengulangan kata “dan” dan “atau”. Pada kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa pengarang menunjukkan pertentangan sifat *Wuj d* dengan sifat ‘*Adam* diikuti artinya. Teks *Al-Mutawassimin* menunjukkan ketidaksamaan antara salah satu sifat wajib dengan sifat mustahil. Tujuannya, agar mengerti benar akan maksud yang tertulis dalam teks tersebut.

Pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya pertentangan juga terdapat pada teks *Al-Mutawassimin* untuk menunjukkan pertentangan sifat-sifat dua hal agar tampak perbedaannya dengan jelas.

Gaya penyimpulan yang terdapat pada teks *Al-Mutawassimin* juga digunakan untuk mengikhtisarkan suatu uraian, yang berdasarkan pada uraian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (9) berikut.

- (9) *Haz ‘akhiru m yassara ‘l-L hu la min jam’ihi wa an afqaru ‘l-‘ib di il ‘l-b r*. Inilah akhir barang yang memudah oleh Allah Taala bagiku daripada menghimpunkan akan Dia **dan** aku yang sangat fakir daripada sekalian hamba Allah kepada Tuhan yang menjadikan alam ini. **Dan** aku namai akan dia // *Al-Mutawassimin*, artinya orang-orang yang mengenal akan tanda-tanda kebesaran Allah. (*Al-Mutawassimin* n:10).

Pada kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa gaya penguraian teks *Al-Mutawassimin* menggunakan polisindeton. Polisindeton ditandai dengan pemakaian konjungsi secara berulang (Keraf, 2007:131). Pemakaian polisindeton pada teks *Al-Mutawassimin* ditunjukkan pada pengulangan kata “dan” untuk memperjelas bagian akhir teks. Selain itu, dapat dikemukakan bahwa kata “inilah” digunakan untuk menjelaskan akhir teks dan untuk menyatakan simpulan dari pengarang.

Pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa polisindeton, yang berupa gaya penyimpulan juga terdapat dalam teks *Al-Mutawassimin*. Tujuannya, untuk menyudahi atau

mengakhiri teks dengan mengikhtisarkan suatu uraian atau membuat ringkasan cerita padateks supaya maksudnya lebih mudah dipahami.

Eufemisme yang terdapat pada teks *Al-Mutawassim n* digunakan sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar pada suatu pernyataan. Kutipan (10) teks *Al-Mutawassim n* yang membuktikan hal tersebut.

- (10) “Dan adapun kemudian daripada itu, maka tatkala aku lihat akan kebanyakan daripada orang Jawi, tiada paham mereka itu kalam Arab karena **lemah** tatkala mereka itu pada menu(n)tutdeng an ilmu yang *basa* Arab, maka tiadalah mengenal oleh setengah daripada mereka itu akan *tafsh l* segala akaid iman (*Al-Mutawassim n*:5).

Pada kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa teks *Al-Mutawassim n* menggunakan eufemisme. Eufemisme ditandai dengan penghalusan suatu pernyataan (Keraf, 2007:131). Pemakaian eufemisme pada teks *Al-Mutawassim n* ditunjukkan pada kata “lemah” atau dapat diartikan sama dengan ‘bodoh’ atau ‘dungu’. Pemakaian eufemisme pada teks *Al-Mutawassim n* bertujuan mempergunakan kata-kata dalam arti yang baik dengan mengganti ungkapan yang tidak menyenangkan pada suatu pernyataan. Tujuannya, untuk menghormati masyarakat Jawi pada zaman dahulu, baik dari segi tingkah laku maupun dari segi tindak tuturnya.

Pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa eufemisme terdapat dalam teks *Al-Mutawassim n*. Eufemisme digunakan untuk menghaluskan suatu pernyataan dalam teks.

Litotes yang terdapat pada teks *Al-Mutawassim n* digunakan sebagai pernyataan yang memperkecil sesuatu dan menyatakan kebalikannya dengan tujuan merendahkan diri. Kutipan teks *Al-Mutawassim n* yang membuktikan dalam kutipan (11) berikut.

- (11) “Inilah akhir barang yang memudah oleh Allah Taala bagiku daripada menghimpunkan akan Dia dan aku yang sangat fakir daripada sekalian hamba Allah kepada Tuhan yang menjadikan alam ini” (*Al-Mutawassim n*:14).

Pada kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa teks *Al-Mutawassim n* menggunakan litotes. Litotes ditandai dengan pengecilan suatu pernyataan (Keraf, 2007:131). Kutipan di atas menjelaskan pengarang merasa memiliki banyak kekurangan selaku hamba Allah. Pengarang merasa diberi kemudahan oleh Allah sehingga sanggup menyelesaikan kitab tersebut. Pemakaian litotes pada teks *Al-Mutawassim n* bertujuan merendahkan diri atau menjadikan dirinya merasa kurang pada suatu pernyataan.

Pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa litotes terdapat dalam teks *Al-Mutawassim n*. Litotes digunakan untuk mengecilkan suatu pernyataan dengan tujuan merendahkan diri atau tidak menyombong/tidak angkuh.

Bahasa Kiasan

Dalam teks *Al-Mutawassim n* ini terdapat bahasa kiasan berupa perbandingan atau perumpamaan (*simile*), yaitu membandingkan suatu hal dengan hal lain dengan kata pembanding. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan (12) teks *Al-Mutawassim n* berikut.

- (12) “Dan keduanya, *\Q\idam*, artinya sedia. Bermula *\Q\idam* pada hak Allah Taala itu **ibarat** daripada menafikan ‘*Adam*’ yang mendahului atas wujud-Nya. Lawannya, *Hud s*, artinya baharu, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassim n:7*).

Pada kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa teks *Al-Mutawassim n* menggunakan simile. Simile ditandai dengan kata-kata: seperti, bagaikan, laksana, ibarat, dan sebagainya (Keraf, 2007:138). Pengarang teks menggunakan kata “ibarat” untuk membandingkan makna *Qidam* atau sedia dengan sifat yang menunjukkan penolakan adanya permulaan bagi wujud Allah, yaitu *Hud s*.

Pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan yang berupa perbandingan atau perumpamaan (simile) juga terdapat pada teks *Al-Mutawassim n* untuk mengetahui perbedaan suatu hal dengan hal lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pengkajian stilistika dalam teks *Al-Mutawassim n*, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasateks *Al-Mutawassim n* memiliki lima buah diksi: (1) kosakata yang terdiri dari banyak kosakata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia berjumlah, beberapa kosakata Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia, dan sebuah kosakata Jawa; (2) ungkapan dalam bahasa Arab; (3) sintaksis yang terdapat dalam teks *Al-Mutawassim n* ditandai dengan penggunaan konjungsi “dan” atau “maka”; (4) sarana retorika atau bahasa retorik terdiri atas polisindeton (gaya penguraian, gaya penguatan, gaya pertentangan, dan gaya penyimpulan), eufemisme, dan litotes; (5) bahasa kiasan yang berupa perbandingan (simile).

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrurrozi dan Wicaksono, Andri. 2016. *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan, dan BIPA*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Fakihuddin, Lalu. 2014. Mengungkap Sifat-sifat Terpuji Manusia dalam Cerita Rakyat Sasak: Suatu Kajian Tematis. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* [Internet]. [diunduh 2016-08-06]; 11 (1): 46. Tersedia pada: <http://www.jurnal-lingua.info/downloads/5-LALU%20FAKIHUDDIN-SASTRA%20SASAK.pdf>
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jambi, Maizar Karim. 2014. Syair Mambang Jauhari: Telaah Struktural-Semiotik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*[Internet]. [diunduh 2016-08-06]; 11 (1): 81. Tersedia pada: <http://www.jurnal-lingua.info/downloads/3-PANTUN.ACEH-harun.pdf>
- Mu’jizah. 2013. Manuskrip Indonesia sebagai Pustaka Dunia: Persebaran dan Apresiasi. *Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*[Internet]. [diunduh 2016-08-06]. Tersedia pada: http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Kumpulan%20Makalah%20KBI%20X_subtema%206-rev.pdf
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Soeratno, Siti Chamamah. 1982. *Memahami Karya-karya Nuruddin Ar-Raniri*. Yogyakarta. UGM Press.
- Purba, Antilan. 2009. *Stilistika Sastra Indonesia: Kaji Bahasa dan Sastra*. Medan: USU Press.
- Taufiq, Ahmad. 2007. *Sastra Kitab*. Surakarta. Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.